

FENOMENA KEPANIKAN MASKULIN DIBALIK PROGRAM KONTRASEPSI LAKI-LAKI

Yola Ninda Dwi Woro Dyah Sehnur ^{1*}

¹Department of Social Development & Welfare, Faculty of Social and Political Science,
Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

yolaninda2017@mail.ugm.ac.id

Abstract

The number of male KB acceptors in Indonesia is still low despite various efforts made by the government. Unfortunately, the strategy to increase participation still tends to focus on technical factors, such as: giving gifts, incentive money, holidays, and so on. This study aims to provide an alternative explanation for this problem by using the perspective of gender hegemony in a patriarchal culture. Sexual prowess as the main masculine identity is actually threatened by vasectomy. This condition causes a phenomenon called masculine panic. Using Roland Barthers' semiotic analysis, this study examines 9 articles and online news that describe masculine panic when faced with vasectomy. These articles and news were then analyzed using 2 levels of meaning: denotative and connotative to gain an understanding of the discourse of masculine panic circulating around the vasectomy program. The results of this study indicate that vasectomy is considered to take away men's sexual prowess so that men become weak. Sexual prowess is the locus of masculine identity so that the threat of losing it automatically threatens masculine existence. Authorities can operationalize the discourse of masculine panic in strategies to increase vasectomy KB acceptors. One way is to reconstruct a masculine identity that is not centered on sexual prowess.

Keywords: Masculine Panic; Family Planning; Male Contraception; Vasectomy; BKKBN.

Abstrak

Angka akseptor KB laki-laki di Indonesia masih rendah meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Sayangnya, strategi peningkatan partisipasi itu masih cenderung menitikberatkan pada faktor-faktor teknis, seperti: pemberian hadiah, uang insentif, hari libur, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan memberikan penjelasan alternatif atas masalah ini dengan menggunakan perspektif hegemoni gender di dalam budaya patriarki. Keperkasaan seksual sebagai identitas utama maskulin justru diancam oleh vasektomi. Kondisi ini menyebabkan sebuah fenomena yang disebut kepanikan maskulin. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthers, penelitian ini menelaah 9 artikel dan berita daring yang menggambarkan kepanikan maskulin saat dihadapkan dengan vasektomi. Artikel dan berita ini kemudian dianalisis menggunakan 2 tingkat makna: denotatif dan konotatif untuk mendapatkan pemahaman tentang wacana kepanikan maskulin yang beredar di sekitar program vasektomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vasektomi dianggap akan merenggut keperkasaan seksual laki-laki sehingga laki-laki menjadi lemah. Keperkasaan

Received: 19 October 2024 ; Accepted: 24 November 2024; Published: 22 December 2024

*Corresponding author: Department of Social Development & Welfare, Faculty of Social and Political Science, Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

Email: yolaninda2017@mail.ugm.ac.id

seksual merupakan lokus dari identitas maskulin sehingga ancaman kehilangannya otomatis mengancam eksistensi maskulin. Pihak yang berwenang dapat mengoperasionalkan wacana kepanikan maskulin dalam strategi peningkatan akseptor KB vasektomi. Salah satunya adalah dengan merekonstruksi identitas maskulin yang tidak berpusat pada keperkasaan seksual.

Kata kunci: *Kepanikan Maskulin; Keluarga Berencana; Kontrasepsi Pria; Vasektomi; BKKBN.*

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa “laki-laki merupakan ‘mitra’ dari perempuan dalam reproduksi serta seksual, sehingga laki-laki dan perempuan harus berbagi tanggung jawab” (Andriyansyah, 2020). Sayangnya, pernyataan ini berbanding terbalik dengan data pengguna alat kontrasepsi yang tersedia. Data yang tersedia menunjukkan sebesar 55,49% perempuan di Indonesia menjadi akseptor alat kontrasepsi pada tahun 2023 (BPS, 2024). Metode kontrasepsi yang dominan digunakan oleh perempuan adalah metode kontrasepsi berbasis hormon, seperti: suntik, pil, implan, dan spiral (Annur, 2022). Metode kontrasepsi hormon memiliki presentase keberhasilan yang tinggi namun memiliki efek samping negatif terhadap tubuh perempuan. Misalnya pada penggunaan kontrasepsi jenis pil, suntik, atau implant. Kontrasepsi jenis ini bekerja dengan cara memanipulasi hormon progesteron yang akan menghambat proses ovulasi (Nurullah, 2021). Oleh karena itu, efek samping dari penggunaan kontrasepsi ini selalu berkaitan dengan proses hormonal perempuan. Hal itu misalnya, menstruasi terus-menerus atau tidak menstruasi sama sekali, munculnya jerawat atau flek hitam di wajah, berat badan yang konsisten naik, pada kasus tertentu juga menyebabkan komplikasi masalah kesehatan (Kraetschmer, 2019).

Resiko kontrasepsi hormonal sangat signifikan bagi tubuh perempuan. Resiko kesehatan ini menduduki salah satu faktor dominan dari putusnya pemakaian kontrasepsi bagi pasangan usia subur. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya jumlah laki-laki yang menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan data Statistik Pemuda Indonesia tahun 2023, jumlah laki-laki yang menjadi akseptor kontrasepsi

vasektomi hanya sebesar 0,04%, sedangkan presentase pengguna kondom bagi laki-laki sebagai pilihan kontrasepsi keluarga juga sangat rendah yaitu hanya 1,19% (Annur, 2022). Sejauh ini, metode kontrasepsi laki-laki yang secara resmi dipergunakan oleh BKKBN hanya kondom dan vasektomi. Jika dibandingkan dengan metode kontrasepsi yang tersedia untuk perempuan, metode kontrasepsi laki-laki sangat terbatas variannya. Berbanding terbalik dengan efek kontrasepsi hormone terhadap tubuh perempuan, 2 metode kontrasepsi ini memiliki resiko yang lebih rendah terhadap tubuh laki-laki. Metode kondom dan vasektomi tidak mengganggu hormon reproduksi laki-laki sehingga memiliki resiko kesehatan reproduksi yang lebih rendah. Setidaknya dalam 2 tahun terakhir, BKKBN memberikan layanan vasektomi secara gratis serta insentif uang sebesar Rp. 300.000 sebagai pengganti upah kerja karena harus beristirahat selama 3 hari pasca prosedur vasektomi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam program Keluarga Berencana terutama bagi pasangan usia subur yang mengalami kondisi kegagalan KB. Kegagalan KB adalah kondisi tubuh perempuan yang mengalami ketidakcocokan terhadap seluruh alat kontrasepsi yang tersedia. Kegagalan ini dideteksi dengan kemunculan kondisi medis yang berbahaya setelah pemasangan alat kontrasepsi, misalnya: pendarahan, tidak menstruasi, tekanan darah tinggi, dan lain-lain.

Angka akseptor laki-laki yang rendah ini menjadi pertanyaan yang berupaya dijawab melalui berbagai penelitian. Dalam konteks program Keluarga Berencana di Indonesia, penelitian dengan tema kontrasepsi laki-laki masih tergolong minim. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tentang kontrasepsi laki-laki dalam program Keluarga Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu: 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Indonesia (Fidorova, et al 2024; Saifullah & Budiarti, 2023; Sari, et al 2023). Studi mengenai faktor penyebab menjadi tema dominan dalam penelitian tentang alat kontrasepsi laki-laki. Dalam studi-studi tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi laki-laki dalam penggunaan alat kontrasepsi antara lain: umur, wilayah tempat tinggal, tingkat pendidikan, indeks kekayaan, status bekerja, persepsi tentang kontrasepsi,

dan keterpaparan media (Fidorova et al. 2024; Saifullah & Budiarti 2023; Sari et al. 2023).

Kategori kedua adalah strategi komunikasi dan penyuluhan yang kurang strategis dan efisien (Basuki & Ashrianto, 2020; Basuki & Ashrianto 2020; Fane, et al 2022; Yulianti et al. 2022). Dalam penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa strategi komunikasi menjadi salah satu faktor yang penting dalam memberikan edukasi tentang kontrasepsi pria. Penyuluhan masih menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkat keikutsertaan laki-laki dalam program Keluarga Berencana. Hasil penyuluhan dapat semakin signifikan ketika mendapatkan dukungan dari tokoh agama dan pemerintah desa/wilayah setempat (Basuki & Ashrianto 2020; Fane et al. 2022). Pemilihan strategi komunikasi yang sesuai akan meningkatkan pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) tentang kontrasepsi laki-laki.

Studi-studi yang telah dilakukan di atas menggambarkan terjadi teknikalisisi permasalahan. Keikutsertaan laki-laki dalam menggunakan kontrasepsi merupakan kondisi yang akan meningkat apabila pengetahuan, akses, tingkat ekonomi, dan pendapatan meningkat. Hal ini merepresentasikan penggunaan paradigma positivistik dalam membaca permasalahan keikutsertaan laki-laki dalam program Keluarga Berencana. Paradigma ini menghasilkan solusi berupa peningkatan faktor-faktor yang dianggap kurang agar partisipasi dapat terwujud. Sayangnya, paradigma ini menemui titik buntu saat upaya-upaya untuk meminimalisir faktor-faktor penghambat sudah dilaksanakan namun tidak kunjung menampakkan peningkatan hasil yang signifikan. Fenomena ini tergambar pada jumlah laki-laki yang menggunakan kontrasepsi masih stagnan rendah meskipun BKKBN telah memberikan layanan ini secara gratis dan mendekatkan akses pada layanan di rumah sakit terdekat dari calon akseptor.

Teknikalisasi permasalahan pada masalah rendahnya akseptor kontrasepsi pria mencerabut konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang program Keluarga Berencana. Konteks sosial-budaya yang subtil memiliki pengaruh yang dalam terhadap setiap keputusan manusia, tidak terkecuali pada keputusan menggunakan kontrasepsi. Hegemoni budaya patriarki menjadi faktor yang

mendominasi pengambilan keputusan pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi (Sari & Hadi, 2023). Di dalam budaya patriarki, laki-laki cenderung mendominasi pengambilan keputusan termasuk dalam menentukan jumlah anak (Sari & Hadi, 2023). Kemampuan memiliki anak menjadi kualitas yang sangat penting bagi laki-laki. Tidak jarang pula jumlah anak menjadi ukuran maskulinitas seorang laki-laki di dalam suatu kelompok. Sebagaimana yang akan dipaparkan lebih jauh dalam artikel ini, permasalahan yang berkaitan dengan kejantanan menjadi salah satu faktor subtil penyebab rendahnya angka akseptor kontrasepsi laki-laki. Kondisi itu di dalam artikel ini disebut sebagai kepanikan maskulin (*masculine panic*).

Penelitian ini berupaya memberikan penjelasan alternatif atas fakta rendahnya angka akseptor KB laki-laki di Indonesia, terutama pada metode vasektomi. Penjelasan alternatif dimaksudkan untuk keluar dari penjelasan-penjelasan yang cenderung teknis dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang permasalahan ini. Penjelasan ini menyentuh dimensi yang lebih subtil dari kesadaran manusia atas kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada penelusuran artikel dan berita terutama yang dimuat di dalam berbagai kanal berita daring. Hal itu karena surat kabar daring menjadi arena kontestasi makna antara BKKBN dan masyarakat yang diwakili melalui jurnalis tentang kontrasepsi laki-laki. Artikel dan berita yang sudah dipilih kemudian dibaca menggunakan kerangka teori yang dipaparkan pada bagian dua di bawah ini. Pembacaan tersebut mengungkapkan bahwa rendahnya keikutsertaan laki-laki dalam program KB vasektomi dipengaruhi oleh sebuah kondisi yang di dalam penelitian ini disebut sebagai *kepanikan maskulin*.

Penelitian ini mendasarkan pada pemikiran tentang maskulinitas dan sebuah adaptasi dari konsep *moral panic*. Kedua konsep ini menjadi kunci dalam analisis sebuah fenomena yang disebut dengan *kepanikan maskulin*. Untuk memahaminya, langkah pertama perlukah dipahami apa itu maskulinitas. Maskulinitas merupakan sebuah konsep di dalam studi gender untuk menandai ekspektasi sosial tentang menjadi laki-laki. 'Maskulinitas', sejauh istilah tersebut dapat didefinisikan secara singkat, pada saat yang sama merupakan sebuah tempat dalam hubungan gender,

praktik-praktik di mana laki-laki dan perempuan terlibat dalam gender, dan dampak dari praktik-praktik ini dalam pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connell, 2005). Tubuh menjadi sumber dari konstruksi sosial atas maskulinitas. Konstitusi maskulinitas melalui penampilan tubuh berarti bahwa gender menjadi rentan ketika penampilan tersebut tidak dapat dipertahankan. Lebih lanjut Connell menjelaskan bahwa Tubuh tidak dapat dihindari dalam konstruksi maskulinitas, namun apa yang tidak dapat dihindari tidaklah tetap. Proses jasmani, yang masuk ke dalam proses sosial, menjadi bagian dari sejarah (baik pribadi maupun kolektif) dan kemungkinan menjadi objek politik (Connell, 2005).

Sebagaimana dalam psikoanalisis Freud bahwa “seksualitas orang dewasa dan gender tidak ditetapkan melalui pemahaman tetapi dikonstruksi melalui proses panjang dan penuh konflik” (Connell, 2005). Lebih lanjut, maskulinitas laki-laki terbentuk oleh ketakutan tentang kastrasi penis dan persaingan terhadap ayah (Connell, 2005). Penis menjadi simbol dari maskulinitas sehingga ancaman kehilangan penis menjadi ketakutan yang luar biasa bagi laki-laki (Connell, 2005).

Selain persoalan kecemasan terhadap kastrasi, poros maskulinitas juga dikonstruksi oleh tuntutan menjadi peran-peran dominan. maskulinitas merupakan elaborasi dari fungsi biologis [laki-laki] yaitu menjadi ayah [fatherhood] (Connell, 2005). Tidak ada keraguan bahwa jenis hubungan ini beredar dalam budaya, sehingga sebagian orang memahami model maskulinitas yang dominan dalam konteks budaya dan waktu tertentu (misalnya, binaragawan atau ayah yang memberi nafkah) (Reeser, 2010). Oleh karena itu, maskulinitas ditandai dengan kemampuan seorang laki-laki sebagai penyedia atau provider. Dengan begitu, ia memiliki kuasa atas orang lain yang membuatnya berada lebih di atas daripada perempuan.

Seiring dengan semakin kuatnya kekuasaan budaya patriarki, superioritas maskulin juga turut serta semakin mengakar kuat. Maskulinitas berkembang menjadi maskulinitas hegemonic yang menggambarkan bentuk dominan maskulinitas dalam konteks budaya tertentu, yang mensubordinasikan maskulinitas dan bentuk ekspresi gender lainnya. Maskulinitas hegemonik dapat didefinisikan sebagai relasi gender yang menjamin posisi laki-laki dalam legitimasi patriarki

(Connell, 2005). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa laki-laki mempertahankan peran sosial yang dominan dibandingkan perempuan dan identitas gender lainnya, dan bagaimana maskulinitas tertentu diistimewakan dibandingkan yang lain.

Konsep "kepanikan moral" mengacu pada perasaan takut dan kekhawatiran yang meluas di kalangan masyarakat umum bahwa beberapa kejahatan mengancam kesejahteraan masyarakat. Kepanikan moral diartikan sebagai suatu periode yang dialami oleh masyarakat karena adanya ancaman terhadap nilai-nilai dan kepentingan masyarakat. Kondisi ini merupakan hasil konstruksi dari pihak-pihak yang menghasilkan wacana, misalnya media massa atau tokoh-tokoh penting. Kondisi ini seringkali timbul-tenggelam begitu pula dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat, kadang berdampak sementara atau berbahaya dalam kurun waktu yang lama, bahkan perubahan secara struktural. Definisi ini diperkuat oleh Hall et al. (1978) sebagaimana dikutip dalam Garland (2008) yang menyatakan bahwa kepanikan moral lebih menitikberatkan pada reaksi masyarakat daripada ancaman nyata yang benar-benar dihadapi. Reaksi membahana yang diekspresikan oleh masyarakat dalam skala luas menggambarkan kepanikan moral.

Situasi kepanikan moral dapat dikategorikan sebagai Goode (1994), yaitu: (i) kekhawatiran (beberapa laporan perilaku atau peristiwa memicu kecemasan). Kekhawatiran ini seringkali dipicu oleh pemberitaan media dan wacana publik, yang menyoroti isu ini sebagai ancaman serius terhadap norma dan nilai-nilai masyarakat.; (ii) permusuhan (pelaku digambarkan sebagai setan), individu atau kelompok yang diidentifikasi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas ancaman tersebut menjadi sasaran permusuhan dan digambarkan sebagai musuh tatanan sosial. Kelompok-kelompok ini sering kali distigmatisasi dan diberi label sebagai *devils* oleh Gutzke (2015).; (iii) konsensus (reaksi negatif masyarakat bersifat luas dan terpadu), ini biasanya tidak didasarkan pada bukti kuat namun lebih pada keyakinan dan persepsi bersama.; (iv) disproporsionalitas (luasnya tindakan atau ancaman yang ditimbulkannya terlalu dilebih-lebihkan). Tingkat ketakutan dan tindakan yang diambil untuk melawan ancaman seringkali berlebihan dibandingkan

dengan risiko sebenarnya.; (v) volatilitas (pemberitaan media dan kepanikan yang terkait muncul secara tiba-tiba, namun bisa juga hilang dengan cepat).

Konsep kepanikan moral di dalam artikel ini akan diadaptasi menjadi kepanikan maskulin. Kepanikan maskulin didefinisikan sebagai kondisi kecemasan atas potensi yang mengancam maskulinitas pria pada umumnya. Fenomena ini mengemuka dalam anjuran BKKBN kepada laki-laki agar menggunakan kontrasepsi vasektomi. Fenomena ini dapat kita lihat di berbagai website berita daring yang seringkali mendapatkan respon yang cepat dari pihak berwenang (BKKBN). Fenomena ini akan dikupas lebih dalam menggunakan perpaduan antara 2 konsep yang lain yaitu maskulinitas dan maskulinitas hegemonik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang ingin menjelaskan sebuah fenomena sosial melalui representasi berita dan artikel daring. Objek dari penelitian ini adalah 9 berita dan artikel populer dari berbagai media yang menggambarkan menggambarkan ketakutan laki-laki terhadap vasektomi. Berita dan artikel tersebut dibaca dan kemudian dipilah-pilah terutama terhadap kalimat-kalimat yang menggambarkan kecemasan laki-laki jika melakukan vasektomi. Kalimat-kalimat ini kemudian dikumpulkan, disusun, dan kemudian dikategorikan berdasarkan kemiripan substansi. Hal ini ditandai dengan kemiripan kata-kata yang digunakan dalam menggambarkan kecemasan laki-laki tentang vasektomi.

Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis semiotika. Analisis semiotika adalah pendekatan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui tanda-tanda dan simbol-simbol dalam teks atau komunikasi visual. Semiotika mengacu pada studi tentang tanda (*sign*) dan sistem tanda yang digunakan dalam komunikasi, baik itu verbal (bahasa) maupun non-verbal (gambar, warna, simbol). Dalam konteks teks berita, analisis semiotika membantu untuk mengungkap bagaimana media menyampaikan makna melalui elemen-elemen yang digunakan dalam teks berita, seperti kata-kata, gambar, judul, serta struktur visual dan linguistik lainnya.

Tujuan utama analisis semiotika dalam teks berita adalah untuk memahami bagaimana bahasa dan gambar digunakan untuk menciptakan makna yang mempengaruhi persepsi pembaca terhadap suatu peristiwa atau isu tertentu. Semiotika dalam analisis berita bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara tanda dan makna yang dibangun dalam teks, serta mengidentifikasi konotasi yang lebih dalam yang mungkin tersembunyi dalam pemberitaan. Lebih jauh, semiotika ingin mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan dalam berita-berita yang menggambarkan sebuah fenomena.

Penelitian ini mendasarkan analisis semiotika kepada *Roland Barthes* (Martinelli & Barthes 1967) yaitu bahwa sebuah tanda selalu memiliki 2 tingkat makna, yaitu: makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi adalah makna yang didapatkan ketika melihat sebuah tanda secara langsung. Sebaliknya, makna konotasi adalah makna yang tersembunyi yang dapat dipahami melalui pemahaman kontekstual dan intertekstual. Makna ini tidak dapat dipisahkan dari setting sosial dan budaya dari sebuah teks itu diproduksi. Oleh karena itu makna konotasi memerlukan penafsiran yang komprehensif dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepanikan terhadap Ancaman Kastrasi dan Mitos Keperkasaan

Vasektomi adalah prosedur kontrasepsi yang dilakukan pada saluran vas deferens dengan cara mengikat atau memotongnya. Prosedur ini dilakukan untuk mencegah sperma keluar saat proses ejakulasi berlangsung. Namun, tindakan operasi yang dilakukan langsung terhadap penis menghadirkan ketakutan bagi banyak pria (Kumparan Mom, 2024).

Rupanya, masih banyak suami yang beranggapan bahwa vasektomi itu seperti kebiri. Padahal, KB pria dengan vasektomi berbeda dengan kebiri, dan Hasto pun menjamin keamanannya.

"Vasektomi itu berbeda dengan kebiri. Kalau ada orang bilang kebiri, itu kan bahasa awam ya, kalau bahasa kedokteran, namanya kastrasi, testisnya diambil, atau testisnya dimatikan, sehingga orang itu tidak bisa memproduksi sperma. Barangkali kebiri yang dimaksud itu, karena di dunia kedokteran tidak mengenal istilah kebiri ya," ujar Hasto, seperti dikutip dari Antara.

Melalui prosedur vasektomi kemungkinan kehamilan sangat kecil terjadi. Namun, prosedur ini justru yang menghadirkan kepanikan bagi laki-laki karena dianggap akan mencederai keperkasaan laki-laki (Fitria, 2013).

Kebanyakan mereka masih merasa bahwa medis operasi pria (MOP), yang berfungsi sebagai alat kontrasepsi khusus pria, masih menakutkan. Mereka bahkan menilai MOP dapat menimbulkan efek samping seperti impotensi. "Stigma masyarakat inilah yang sebetulnya harus diubah. Sebab, sebenarnya semua alat kontrasepsi ini tidak ada efek samping, apalagi jika dianggap akan menyebabkan impotensi. Itu sebenarnya pandangan yang salah kaprah," kata Wulandari, Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) Kota Magelang, Senin (10/6/2013).

Informasi yang sama juga ditemukan dalam artikel *Hari Vasektomi Sedunia dan Mitos yang Ada di Indonesia* (Astuti, 2022).

Di Indonesia, masih ada mitos bahwa vasektomi mengakibatkan impoten. Juga ada anggapan vasektomi memotong saluran sperma.

Setali tiga uang dengan artikel di atas, berita berjudul *Jangan Takut, Vasektomi Tak Bikin Impoten* (Linggasari, 2014).

Disfungsi ereksi alias impotensi sering menjadi alasan pria enggan melakukan vasektomi. Padahal berdasarkan berbagai penelitian, vasektomi aman dari efek samping dan justru membuat pria lebih bahagia.

Edy sangat menyarankan pria melakukan vasektomi apabila sudah menikah dan tidak ingin mempunyai anak lagi. Ia menepis anggapan bahwa vasektomi dapat menyebabkan impotensi. "Itu tidak benar. Seharusnya, masyarakat berfokus pada kelebihan-kelebihan vasektomi, dan bukannya percaya pada rumor seperti itu," ujarnya lagi.

Anggapan mengenai vasektomi melemahkan gairah seksual laki-laki juga ditulis di salah satu artikel di website PKBI yang berjudul *Kliping Media: Ragam Alasan Vasektomi belum populer takut loyo hingga dilarang istri*

Lalu apa saja alasan pria masih tak mau melakukan vasektomi? Dirangkum detikHealth dari berbagai sumber, Selasa (7/4/2015), berikut beberapa alasan vasektomi belum populer di Indonesia.

1. Takut 'Loyo'

Takut penis loyo atau yang dalam istilah medis disebut sebagai disfungsi ereksi menjadi alasan utama pria enggan melakukan vasektomi. Padahal pakar mengatakan tidak ada kaitannya antara disfungsi ereksi seseorang dengan operasi vasektomi.

Heni Widyaningrum, Program Officer untuk layanan Sexual Reproduction Health, PKBI, mengatakan bahwa vasektomi tidak akan menyebabkan disfungsi ereksi. Sebab saluran yang dipotong merupakan saluran vas deferens, yakni saluran yang fungsi mengeluarkan sel sperma.

Dari kutipan berita di atas, kita dapat melihat bahwa terdapat opini yang menganggap vasektomi adalah kebiri. Kita dapat dengan mudah menemukan berbagai berita di media daring yang melaporkan informasi demikian. Oleh karena itu banyak ditemukan pula artikel sanggahan yang berupaya meluruskan bahwa vasektomi bukanlah kebiri, sebagaimana yang tergambar dalam artikel di atas. Kebiri merupakan prosedur penyuntikan obat-obatan kimiawi yang berfungsi untuk menurunkan kadar testosteron di tubuh pria (Bella, 2023). Testosteron merupakan hormon utama yang berfungsi untuk menghasilkan hasrat dan fungsi seksual (Bella, 2023). Pria yang sudah dikebiri, terutama kimiawi, secara gradual akan mengalami penurunan gairah seksual hingga tidak lagi berhasrat dengan kegiatan seksual. Sedangkan vasektomi merupakan prosedur kontrasepsi yang tidak mempengaruhi hormon testosterone sehingga tidak akan berakibat pada penurunan gairah seksual. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, mengapa para pria sangat takut dengan kebiri?

Memiliki penis adalah titik pertama seseorang disebut sebagai laki-laki dan karena itu ia akan diekspektasikan menjadi maskulin. Penis dan maskulin adalah dua hal yang memiliki hubungan resiprokal yang akan membentuk serangkaian tindakan dan pola pikir tertentu pada seorang laki-laki. Meskipun tubuh tidak semata-mata membentuk tindakan dan pola pikir, namun ini semua merupakan hasil konstruksi sosial yang direproduksi secara terus-menerus oleh berbagai pemilik kekuasaan. Meksi begitu, maskulinitas bukanlah sebuah hal tunggal dan tetap. Ia merupakan bangunan besar yang dibangun oleh hal-hal yang lebih kecil namun

saling berhubungan satu dengan lainnya. Selain itu, maskulinitas juga bukanlah hal yang tetap. Ia tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin banyak kekuatan-kekuatan yang mendefinisikannya. Ia dapat memiliki praktik yang berlainan baik secara individu maupun kelompok serta wilayah, namun secara esensi, ia tetap memiliki esensi yang sama dalam berbagai wujud perbedaannya.

Ketakutan laki-laki akan kebiri bermula dari sebuah fase perkembangan psikologis seksual sebagaimana yang dijelaskan oleh Freud. Perkembangan penis menjadi syarat mutlak bagi seseorang agar dapat tumbuh ‘sempurna’ menjadi seorang manusia. Inilah yang ia katakan dengan *anatomy is destiny*. Pertumbuhan penis memungkinkan seorang laki-laki memasuki fase yang paling tinggi dari perkembangan manusia yaitu fase Oedipal Complex. Sebab falus akan memungkinkannya memasuki dunia sosial melalui bahasa-bahasa yang menjadi peta utama untuk hidup berkomunitas. Oleh karena itu, perkembangan seksual menjadi ruh dari perkembangan diri seorang laki-laki. Sayangnya, kepemilikan penis bukan hadir tanpa resiko. Laki-laki akan merasakan timbul ketakutan terhadap potensi kastrasi yang akan dilakukan ayahnya terhadap penisnya. Jika penis telah dikastrasi, ia tidak saja kehilangan dirinya dan kemanusiaannya, tetapi ia kehilangan semuanya.

Maskulinitas sebagai identitas ke-diri-an seorang laki-laki bagaikan pijakan yang rapuh. Hal ini karena ia menggunakan dominasi untuk terus mereproduksi identitasnya. Salah satu poros maskulinitas itu adalah dominasi dan otoritas. Ia dapat mewujudkan ke dalam berbagai situasi namun yang paling pertama dan utama adalah dominasi terhadap perempuan dalam ranah privat. Hubungan seksual menjadi arena reproduksi identitas maskulin yang paling awal dan intim. Identitas maskulin akan berorientasi pada kuantitas sehingga tentu kita tidak heran dengan ungkapan-ungkapan kebanggan laki-laki saat ia mampu melakukan hubungan seksual berulang-ulang hingga membuat perempuan kesakitan atau bahkan tidak sadarkan diri. Selain itu, dominasi dan otoritas juga bersembunyi dibalik kelahiran seorang anak dari rahim perempuan yang dengannya ia bersetubuh. Anak layaknya sebuah tropi kemenangan yang hakiki bagi laki-laki. Anak menjadi simbol dominasi, keperkasaan, dan kejantanan yang ditanamkan oleh maskulin. Apalagi

jika jumlah ‘tropi’ semakin banyak, maka pengakuan atas identitas maskulin semakin terasa. Oleh karena itu, pengalaman *fatherhood* menjadi poros yang lain dalam konstruksi dan reproduksi identitas maskulin.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat alasan lain yang lebih subtil dari rendahnya angka akseptor KB vasektomi adalah kecemasan terhadap keperkasaan. Menjadi perkasa secara seksual adalah nilai utama maskulin di dalam budaya patriarki. Hal ini menjelaskan mengapa laki-laki tidak berminat menggunakan kontrasepsi vasektomi sebab hal ini akan mengguncang identitas kemanusiaannya sebagai maskulin. Oleh karena itu, ketika laki-laki dihadapkan pada vasektomi terjadilah *kepanikan maskulin*. Kepanikan maskulin mengejawantah dalam tataran individu hingga komunitas. Identitas maskulin yang berkait kelindan dengan penis, sebagai simbol kejantanan, dominasi, dan keperkasaan. Oleh karena itu, mempertimbangkan adanya fenomena kepanikan maskulin dapat menjadi salah satu alat untuk memahami rendahnya partisipasi laki-laki menjadi akseptor vasektomi. Dengan pemahaman ini, pihak berwenang dapat berefleksi dan menyusun strategi aksi dalam meningkatkan partisipasi laki-laki menggunakan kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nurullah, Fitri. 2021. ‘Perkembangan Metode Kontrasepsi Di Indonesia’. *Cermin Dunia Kedokteran* 48(3):166. doi: 10.55175/cdk.v48i3.1335.
- Basuki, Basuki, and Panji Dwi Ashrianto. 2020. ‘Implementasi Integrated Marketing Communications Vasektomi Dalam Upaya Peningkatan Akseptor Kb Pria Lestari’. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 17(3):280. doi: 10.31315/jik.v17i3.3777.
- Dwi Puspita Sari, and Ella Nurlaella Hadi. 2023. ‘Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis’. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13(2):369–80. doi: 10.32583/pskm.v13i2.761.
- Fane, Syafrio, Donal Nababan, and Rinawati Sembiring. 2022. ‘Strategi Promosi Kesehatan Meningkatkan Partisipasi KB Pria Di BKKBN Kabupaten Aceh Tengah’. *Of Healthcare Technology and Medicine* 8(1):190–99.

- Fidorova, Yolanda, Rapotan Hasibuan, and Tri Niswati Utami. 2024. 'Pemilihan Alat Kontrasepsi Metode Operasi Pria Di Kota Binjai'. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo* 10(1):223. doi: 10.29241/jmk.v10i1.1911.
- Garland, David. 2008. 'On the Concept of Moral Panic'. *Crime, Media, Culture* 4(1):9–30. doi: 10.1177/1741659007087270.
- Goode, E. and N. Ben Yehuda. 1994. 'Moral Panics: The Social Construction of Deviance'.
- Gutzke, David W. 2015. *Folk Devils and Moral Panics*:
- Kraetschmer, Kurt. 2019. 'Is Contraception Really Safe ?'
- Martinelli, Dario, and Roland Barthes. 1967. 'Elements Of Semiology Roland Barthes Translated from the French By'. *Springer*.
- Raewyn W. Connell. 2005. 'R. W. Connell, Raewyn Connell - Masculinities (Second Edition) -University of California Press (2005).Pdf'.
- Reeser, Todd W. 2010. 'Masculinities in Theory'. *Masculinities in Theory*. doi: 10.1002/9781444317312.
- Saifullah, Julia Iffah, and Winih Budiarti. 2023. 'Determinan Penggunaan Kontrasepsi Modern Pada Pria Berstatus Kawin Di Indonesia'. *Jurnal Keluarga Berencana* 8(2):70–78. doi: 10.37306/kkb.v8i2.186.
- Sari, Puspa, Christin Angelina Febriani, and Achmad Farich. 2023. 'Analisis Determinan Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Menjadi Akseptor Program Keluarga Berencana Di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2017)'. *Jurnal Kesehatan Komunitas* 9(1):138–48. doi: 10.25311/keskom.vol9.iss1.1306.
- Yulianti, Titis Risti, Kemal Nazarudin Siregar, Artha Prabawa, and Nurul Fadhilah. 2022. 'Identifikasi Atribut Dengan Principal Component Analysis Dan K-Means Clustering Sebagai Dasar Penyusunan Strategi Promosi KB Pria Di Indonesia'. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan* 2(2):79. doi: 10.51181/bikfokes.v2i2.5868.
- Andriansyah, Anugrah. Hanya 5 Persen Laki-Laki Ikut KB, Mengapa? <https://www.voaindonesia.com/a/hanya-5-persen-laki-laki-ikut-kb-mengapa-/5413899.html>. Diakses pada 22 Mei 2024 pukul 23:10 WIB.
- Annur, Cindy Mutia. Apa Jenis KB yang Paling Banyak Digunakan Perempuan Muda di Indonesia? <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/27/apa-jenis-kb-yang-paling-banyak-digunakan-perempuan-muda-di-indonesia>. Diakses pada 23 Mei 2024 pukul 00:50 wib.

- Astuti, Riana Fuji. Hari Vasektomi Sedunia dan Mitos yang Ada di Indonesia. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6412438/hari-vasektomi-sedunia-dan-mitos-yang-ada-di-indonesia> diakses pada 1 Juni 2024 pukul 19:10 WIB.
- Bella, Airindya. Kebiri Kimia, Kenali Proses dan Efeknya pada Pria. <https://www.alodokter.com/ini-efek-kebiri-kimiawi-pada-pria> diakses pada 1 Juni 2024 pukul 19:30 WIB.
- Fitriana, Ika. Salah Kaprah, Pria Tolak KB karena Takut Impoten. <https://regional.kompas.com/read/2013/06/10/15581559/~Regional~Jawa> diakses pada 1 Juni 2024 19:09 WIB.
- KumparanMOM. BKKBN Ungkap Alasan Bapak-bapak Masih Ogah KB Vasektomi: Dianggap Mirip Kebiri. <https://kumparan.com/kumparanmom/bkkbn-ungkap-alasan-bapak-bapak-masih-ogah-kb-vasektomi-dianggap-mirip-kebiri-22kBr3iVIJC> diakses pada 1 Juni 2024 pukul 18:50 WIB.
- Linggasari, Yohannie. Jangan Takut, Vasektomi Tak Bikin Impoten. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140923150118-255-4082/jangan-takut-vasektomi-tak-bikin-impoten> diakses pada 1 Juni 2024 pukul 19:15 WIB
- PKBI. Kliping Media: Ragam Alasan Vasektomi belum populer takut loyo hingga dilarang istri. <https://pkbi.or.id/kliping-media-ragam-alasan-vasektomi-belum-populer-takut-loyo-hingga-dilarang-istri/> diakses pada 1 Juni 2024 pukul 19.22 WIB.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pemuda Indonesia 2023 Volume 21*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. *Presentase Wanita Berumur 15-49 Tahun dan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan/Memakai Alat KB (Persen), 2021-2023*. Jakarta: BPS.